

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, sebuah institusi pendidikan Islam yang bergengsi, berlokasi strategis di jantung Kota Banjarmasin, tepatnya di Kompleks Pelajar Mulawarman. Letaknya yang berada di tengah-tengah kluster pendidikan berkualitas menjadikan madrasah ini sebagai pilihan utama bagi para siswa yang ingin mengejar pendidikan agama dan umum yang paripurna. Dikelilingi oleh sederet sekolah favorit seperti MTsN 2 Banjarmasin, SMPN 1, 9, dan 2 Banjarmasin, SMKN 1 Banjarmasin, serta SMAN 1 dan 2 Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin menawarkan lingkungan belajar yang kompetitif dan kaya akan sumber daya pendidikan.

a. Sejarah Singkat MAN 3 Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin terbentuk melalui proses penggabungan dua lembaga pendidikan swasta, yakni Madrasah Aliyah Mulawarman (MAM) dan Madrasah Aliyah al-Abadiyah. Sebelumnya, MAM menjalankan aktivitas pembelajarannya di Gedung Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Banjarmasin yang berlokasi di Kompleks Mulawarman. Namun, seiring dengan perpindahan PGAN Banjarmasin ke Jalan Pramuka pada tahun 1979, gedung di Kompleks Mulawarman tersebut kemudian menjadi lokasi utama penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar MAN 3 Banjarmasin.

Kosongnya Gedung Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Banjarmasin di Kompleks Mulawarman pada tahun 1979 memicu inisiatif sejumlah tokoh pendidikan, di antaranya Drs. M. Roi Syakur, Drs. Bachtiar Suriani, Drs. Syamsuni Eddy, dan Drs. H. Usman Djafri, untuk mendirikan Madrasah Aliyah Mulawarman (MAM). Melalui musyawarah yang dilaksanakan di Asrama PGAN Mulawarman, disepakati pendirian MAM dengan lokasi di Kompleks Mulawarman. Setelah melalui beberapa kali pergantian kepemimpinan, yakni Drs. M. Roi Syakur, Drs. M. Zaini, Drs. H. Baderi, dan kemudian dipimpin oleh H. Asmuni CH, MAM terus berkembang.

Pada tahun 1987, Madrasah Aliyah Swasta al-Abadiyah turut didirikan. Melihat potensi yang ada, pada tanggal 23 Oktober 1993, MAM resmi dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 224 Tahun 1993. Keinginan untuk memiliki gedung permanen akhirnya terwujud pada tahun 1996-1997, menandai babak baru dalam sejarah perkembangan MAN 3 Banjarmasin.¹

Sejak didirikan, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan berprestasi. Berbagai prestasi telah berhasil diraih, dan tak sedikit pula alumni yang telah mengharumkan nama almamater.

Kiprah MAN 3 Banjarmasin dalam mencetak generasi muda yang unggul terus berlanjut hingga saat ini. Berikut adalah daftar lengkap kepala madrasah yang telah memimpin lembaga pendidikan ini sejak awal berdirinya hingga saat ini.

¹ Dokumen MAN 3 Banjarmasin, didapatkan pada 27 November 2024.

- 1) H. Asmuni, CH (Tahun 1994-1998)
- 2) Drs. H. M. Haberi B (Tahun 1998-2003)
- 3) Drs. H. Abd Fattah S (Tahun 2003-6 bulan)
- 4) Drs. Najwan Noor, M. Pd (Tahun 2014-2015)
- 5) Drs. Adnan (Tahun 2009-2013)
- 6) Dra. Hj. Naini Pristiani (Tahun 2014-2015)
- 7) Drs. H. Abdurrachman, M. Pd (Tahun 2015-2018)
- 8) Dra. Hj. Nana Mairi, M. Pd (Tahun 2019-sekarang).²

b. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Visi dari MAN 3 Banjarmasin adalah “Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang melahirkan insan beriman, bertaqwa, berkualitas, berbudaya lingkungan hidup dan berwawasan global”.

Misi dari MAN 3 Banjarmasin adalah sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan secara efektif.
- 2) Menumbuhkan semangat, motivasi, berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan (Tadarus Al-Quran, maulid al-habsyi, pembacaan kitab kuning, dan tahfiz Al-Quran).
- 4) Memberikan kemampuan akademik, penguasaan IPTEK serta keterampilan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan memasuki dunia

² Dokumen MAN 3 Banjarmasin, didapatkan pada 27 November 2024

kerja.

- 5) Mengembangkan nilai-nilai demokratis dan meningkatkan kemandirian serta tanggap lingkungan.³

c. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Tujuan MAN 3 Banjarmasin yaitu:

- 1) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi kepada Allah Swt.
- 2) Memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam.
- 3) Memiliki keterampilan keagamaan.
- 4) Memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi akademik.
- 5) Memiliki kemampuan berorganisasi dan jiwa kepemimpinan yang tinggi.
- 6) Memiliki kemampuan bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan dan mandiri.⁴

d. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri MAN 3 Banjarmasin

Struktur organisasi merupakan kerangka dasar yang menopang operasional sebuah lembaga pendidikan. Adanya struktur organisasi yang jelas dan terdefinisi akan sangat membantu dalam mencapai tujuan-tujuan institusi, meningkatkan efisiensi kerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang terorganisir. Diagram

³ Dokumen MAN 3 Banjarmasin, didapatkan pada 27 November 2024

⁴ Dokumen MAN 3 Banjarmasin, didapatkan pada 27 November 2024

berikut menggambarkan contoh struktur organisasi yang umum diterapkan di lembaga pendidikan seperti madrasah.

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MAN 3 Banjarmasin

No	Nama	Jabatan
1	Dra. Hj. Nana Mairi, M.Pd	Kepala Madrasah
2	H. Rakhmat Noor, M. S. I	Wakamad Kurikulum
3	Chairuddin Nur, S. Pd	Wakamad Kesiswaan
4	Wisnu Wijanarko, SP	Wakamad Sarana dan Prasarana
5	Muhammad Fajar Rivanny, S. Pd	Wakamad Humas
6	Khairil Anwar, S. Ag	Kepala Tata Usaha

Sumber: Dokumen Madrasah, di dapatkan pada 27 November 2024

e. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 3 Banjarmasin

Di bawah kepemimpinan Ibu Dra. Hj. Nana Mairi, M.Pd. sebagai Kepala Madrasah, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin didukung oleh tim yang solid. Tim kepemimpinan ini terdiri dari Wakil Kepala Madrasah yang membidangi kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, serta humas.

Selain itu, terdapat 62 orang tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya masing-masing, serta 12 orang tenaga kependidikan yang mendukung operasional Madrasah. Dengan jumlah total 74 orang, seluruh civitas akademika MAN 3 Banjarmasin bekerja sama untuk mewujudkan visi dan misi madrasah.⁵ (Lihat lampiran).

⁵ Dokumen MAN 3 Banjarmasin, didapatkan pada 27 November 2024

f. Data Peserta Didik MAN 3 Banjarmasin

Jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin terbagi atas tiga tingkatan, yakni kelas X, XI, dan XII. Pada tingkat kelas X, terdapat tujuh kelas (X A hingga X G) dengan total 237 peserta didik, terdiri dari 99 peserta didik laki-laki dan 138 peserta didik perempuan. Untuk tingkat kelas XI, terdapat delapan kelas (XI A hingga XI H) dengan total 271 peserta didik, di mana 105 peserta didik merupakan laki-laki dan 166 peserta didik perempuan. Sementara itu, kelas XII terdiri atas tujuh kelas dengan total 246 peserta didik, dengan rincian 96 peserta didik laki-laki dan 150 peserta didik perempuan. Secara keseluruhan, jumlah peserta didik di MAN 3 Banjarmasin adalah 754 peserta didik.⁶ (Lihat lampiran).

g. Sarana dan Prasarana MAN 3 Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin berdiri di atas lahan seluas 3.632 meter persegi yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar-mengajar. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, ruang serbaguna, serta sarana sanitasi yang memadai. Terdapat 11 unit toilet yang disediakan khusus untuk guru dan karyawan, 11 unit toilet untuk peserta didik laki-laki, dan 13 unit toilet untuk peserta didik perempuan.⁷ (Lihat lampiran).

⁶ Dokumen MAN 3 Banjarmasin, didapatkan pada 27 November 2024

⁷ Dokumen MAN 3 Banjarmasin, didapatkan pada 27 November 2024

2. Observasi dan Wawancara di Lapangan

Setelah peneliti memaparkan lokasi penelitian, peneliti akan membahas tentang bagaimana PMR dalam penguatan sikap peduli sosial peserta didik di MAN 3 Banjarmasin serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan kepalang merahan.

a. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam Penguatan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

1) Ekstrakurikuler PMR di MAN 3 Banjarmasin

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti, diketahui bahwa PMR di MAN 3 Banjarmasin dilaksanakan dengan program terstruktur yang diatur oleh Pelatih PMR dengan persetujuan Pembina. Peneliti telah melakukan pengamatan pada kegiatan PMR di MAN 3 Banjarmasin, dan diketahui bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 15.00-17.00 WITA.⁸ Berikut peneliti paparkan program kerja PMR dari Pelatih PMR tahun 2023/2024. (Lihat Lampiran).

Program kerja ini disusun dan dilaksanakan oleh Seluruh Anggota PMR sebagaimana yang ditunjukkan pada lampiran. Program ini dilaksanakan secara terorganisir berdasarkan situasi dan kondisi.⁹ Lingkup pendidikan di sekolah tidak hanya terbatas pada pengembangan kognitif semata, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa. Melalui kurikulum yang komprehensif,

⁸ Hasil Observasi Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di MAN 3 Banjarmasin pada 03 November 2024, 03 November 2024.

⁹ "Data Program Kerja Pengurus Palang Merah Remaja (PMR) Tahun 2023/2024" (Pengurus Palang Merah Remaja MAN 3 Banjarmasin, 2023).

sekolah berperan sebagai wadah bagi peserta didik untuk menggali dan mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Kegiatan ekstrakurikuler, sebagai salah satu bagian integral dari proses pembelajaran, menjadi sarana yang efektif untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, serta memupuk nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kerjasama, dan toleransi.¹⁰ Sejalan dengan yang disampaikan Wakamad bidang kurikulum yakni Bapak. H. Rakhmat Noor, M.S.I mengenai seberapa penting ekstrakurikuler PMR di MAN 3 Banjarmasin.

Sangat Penting, karena memberikan pengetahuan kepada siswa terutama dalam kegiatan sosial terkait dengan bantuan sosial, korban kecelakaan dan pertolongan pertama dan sebagainya.¹¹

Pemaparan tersebut juga diperkuat dengan adanya wawancara dengan kepala madrasah yaitu Ibu Dra. Hj. Nana Mairi, M. Pd.

Tentu saja Ektrakurikuler PMR sangat penting, karena dalam kegiatan ini mengajarkan siswa arti bekerjasama dilapangan, sosial, dan tolong menolong kepada siswa, dan mereka terjun langsung kelapangan karena setiap kali ada agenda upacara, ataupun mengenai kesehatan anggota PMR bertugas dan membantu temannya apabila ada yang sakit maupun pingsan.¹²

Dari pemaparan hasil kedua wawancara tersebut menjelaskan bahwa PMR sangat penting bagi siswa karena tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan bagaimana bekerjasama, bertanggung jawab atas tugasnya, dan mengajarkan sikap kepedulian kepada sesama teman.

¹⁰ Santi Dwi Isro'Diyah, Warsono, "Ektrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMPN 2 Jombang", *journal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, V, 5. (2017), 289.

¹¹ Rakhmat Noor, Hasil Wawancara dengan Wakamad Kurikulum MAN 3 Banjarmasin, 02 Desember 2024.

¹² Nana Mairi, Hasil Wawancara dengan Ketua Madrasah MAN 3 Banjarmasin, 02 Desember 2024.

Pelaksanaan setiap kegiatan PMR di madrasah ini dilandasi oleh perencanaan yang matang. Melalui diskusi intensif antara pelatih PMR dan pembina yang berpengalaman, berbagai aspek kegiatan telah dipertimbangkan secara cermat. Hasil wawancara dengan kepala madrasah semakin memperkuat komitmen lembaga dalam mendukung kegiatan PMR.

Biasanya ibu sering memberikan arahan kepada pembina namun secara umum, tidak secara khusus, karena ekstrakurikuler disekolah banyak tidak hanya satu. Jadi, secara umum sudah tahu mengenai tugas masing-masing dan itu sudah menjadi rutinitas.

Selanjutnya, peneliti mendalami informasi mengenai pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah. Dalam wawancara, Kepala Madrasah memberikan tanggapan terkait ketersediaan dan penggunaan fasilitas yang ada, sebagai berikut:

Iya pasti, dan bukan hanya PMR akan tetapi semua ekstrakurikuler. ada beberapa sarana dan prasarana seperti ruang ekstrakurikuler, perlengkapan PMR, dan lainnya. Tentunya sarana dan prasarana sudah dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan secara optimal.

Dari kedua pernyataan tersebut, diketahui bahwa kepala madrasah juga sangat berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya PMR akan tetapi semua ekstrakurikuler yang ada di MAN 3 Banjarmasin. Karena keberhasilan suatu kegiatan juga sangat berpengaruh dari motivasi dan arahan kepala madrasah, hal ini mengindikasikan adanya pengelolaan kegiatan yang efektif dan efisien. Dengan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif serta sarana dan prasarana yang memadai dan dimanfaatkan secara optimal, pelaksanaan kegiatan PMR dapat berjalan dengan lancar, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta.

Peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada kepala madrasah tentang

program apa saja yang sudah terealisasi. Kepala madrasah memberikan pernyataan sebagai berikut.

Ada beberapa program yang sudah terealisasi dengan baik dalam ekstrakurikuler palang merah remaja (PMR) seperti program tahunan dengan mengadakan kegiatan Donor darah dalam perayaan Ulang tahun MAN 3 Banjarmasin, mengadakan kegiatan bantuan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan atau bagi masyarakat yang terkena bencana alam, dan kegiatan berbagi makanan atau snack terbuka.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan wawancara oleh wakamad kurikulum MAN 3 Banjarmasin, beliau menjelaskan.

Aksi sosial yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yaitu seperti, ketika dilaksankannya upacara bendera di hari senin pagi, petugas PMR yang bertugas mengawasi lingkungan sekitar, kemudian ketika ada yang membutuhkan bantuan atau pertolongan mengenai kesehatan PMR lah bertugas menangani hal tersebut, dan untuk kegiatan aksi sosial yang baru saja terlaksana yaitu donor darah, PMI bekerjasama dengan pihak sekolah dan juga PMR tentunya turut andil dalam membantu kegiatan tersebut.¹³

Berdasarkan paparan kepala madrasah dan wakamad kurikulum, terlihat jelas bahwa kegiatan PMR telah dirancang untuk memberikan pengalaman langsung bagi siswa yang melengkapi pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, teori yang diperoleh di ruang kelas diaplikasikan secara nyata dalam kegiatan PMR. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga memupuk jiwa sosial mereka.

Lebih lanjut, peneliti juga menanyakan kepada pembina PMR mengenai struktur dan pelaksanaan program PMR. Pembina PMR memberikan penjelasan bahwa program PMR telah disusun secara terstruktur dan selaras dengan program sekolah. Artinya, kegiatan PMR tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan

¹³ Rakhmat Noor, Hasil Wawancara dengan Wakamad Kurikulum di MAN 3 Banjarmasin, 02 Desember 2024.

kegiatan pembelajaran lainnya. Pembina PMR memberikan pernyataan sebagai berikut.

Untuk kegiatan PMR di MAN 3 Banjarmasin sudah terprogram dan terstruktur dengan baik, dan dalam pelaksanaan sudah sesuai dengan visi dan misi MAN 3 Banjarmasin, salah satu programnya adalah Donor darah dan aksi sosial yang baru saja terlaksana bertepatan dengan hari jadi MAN 3 Banjarmasin.¹⁴

Berdasarkan penjelasan pembina PMR, program kegiatan PMR di MAN 3 Banjarmasin telah dirancang secara matang dan sistematis. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya sekedar mengisi waktu luang, namun telah terintegrasi dengan visi dan misi sekolah secara keseluruhan. Dengan adanya struktur program yang jelas dan pembinaan yang berkelanjutan, setiap anggota PMR dapat memperoleh pengalaman yang berharga serta berkontribusi aktif dalam pengembangan madrasah. Berikut ini data yang berhasil didapatkan.

Tabel 4.2 Observasi Kegiatan Donor Darah MAN 3 Banjarmasin

Kegiatan	Jumlah Pendonor	Asal
Donor Darah	12	Guru
	12	Staff/Pegawai
	33	Peserta Didik

Tabel 4.3 Observasi Aksi Sosial

Aksi Sosial	Jumlah Dana	Snack
Bagi Snack Roti dan Air Mineral	Rp. 250.000-300.000	< 300 pcs

¹⁴ Saripah Thal'ah, Hasil Wawancara dengan Pembina Palang Merah Remaja (PMR) MAN 3 Banjarmasin, 02 Desember 2024.

Program PMR telah terbukti memberikan dampak positif, baik bagi kemajuan madrasah, eksistensi ekstrakurikuler PMR itu sendiri, maupun pertumbuhan individu anggotanya. Beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

Manfaatnya banyak sekali, salah satunya adalah melatih sikap kepedulian sosial, berkerja sama dengan sesama anggota PMR dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab dengan tugas yang diberi, dan mengajarkan artinya kedisiplinan.¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan terdapat banyak manfaat dalam kegiatan kepalang merahan seperti melatih sikap kepedulian sosial siswa, bekerja sama dengan sesama anggota PMR yang lainnya dalam menyelesaikan tugas yang ada, bertanggung jawab, dan mengajarkan arti kedisiplinan. Pernyataan kepala madrasah dikuatkan dengan pernyataan pembina PMR sebagaimana berikut.

Manfaatnya sangatlah banyak, dan kami sangat merasakan sekali, misalnya dimana kawannya ketika mendapatkan musibah yang tidak terduga, maka PMR lah yang segera menolong mereka. Dan siswa diajarkan simpati atau empati terhadap orang lain, mereka juga diajarkan bagaimana caranya bersikap toleransi atau menerima pendapat orang lain dan menghargai satu sama lain.

Pernyataan tentang manfaat PMR juga dipaparkan oleh wakamad kurikulum.

Selama ini, saya mengamati peserta didik yang cukup aktif dalam kegiatan PMR dan ada hal yang membuat saya lihat berbeda. Ada hal lebih dari peserta didik aktif dalam kegiatan PMR dengan yang tidak mengikuti PMR, mungkin yang dapat saya lihat secara kasat mata ialah memiliki rasa empati yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi, PMR ini berhasil membentuk karakter siswa yang mungkin awalnya tidak terlalu peka terhadap lingkungan sekitar tapi, setelah aktif mengikuti kegiatan PMR ini memiliki rasa empati yang sangat tinggi, dan justru manfaat yang paling banyak dirasakan dari karakteristik peserta didik itu sendiri. Salah satunya juga rasa tanggung jawab karena secara kasat mata mungkin setelah di rumah mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sekitarnya karena terbiasa dengan ketertiban dan tanggung jawab yang ada di kegiatan PMR itu sendiri.¹⁶

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 3 Banjarmasin.

¹⁶ Rakhmat Noor, Hasil Wawancara dengan Wakamad Kurikulum MAN 3 Banjarmasin.

Dari pemaparan tersebut, banyak sekali manfaat dalam PMR yang telah terbukti mampu memupuk rasa empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi pada anggotanya. Melalui berbagai pengalaman, seperti kegiatan donor darah dan manajemen kegiatan, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga membangun karakter yang kuat. Nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan dalam kegiatan PMR, seperti saling tolong menolong, tidak hanya bermanfaat bagi individu, namun juga berkontribusi positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Peneliti menanyakan terkait bagaimana pembina menerapkan sikap peduli sosial dan tolong menolong pada ekstrakurikuler PMR di MAN 3 Banjarmasin, pembina PMR memberikan pernyataan sebagai berikut.

Banyak sekali cara kami menerapkan sikap peduli sosial ini dari hal yang sangat kecil sampai hal yang besar, contohnya seperti ibu selalu mengingatkan untuk menjaga kesehatan karena sebelum mereka membantu kawannya yang sakit, mereka harus sehat terlebih dulu. Jika ada teman nya yang sakit maka, PMR lah yang bertugas memberikan pertolongan pertama, dan ketika ada kegiatan besar seperti upacara di hari senin, atau kegiatan upacara pawai dan sebagainya, maka PMR lah yang bertugas menjaga dana memperhatikan apabila ada yang pingsan dan sebagainya, tentu saja banyak sekali cara menerapkan sikap peduli sosial ini, akan tetapi itu akan kembali kepada karakteristik peserta didik itu sendiri, karena sikap peduli itu muncul secara alamiah dari dalam diri kita masing-masing, tidak bisa dengan paksaan orang lain.

Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa banyak sekali cara menerapkan sikap peduli sosial di MAN 3 Banjarmasin seperti yang telah di jelaskan oleh pembina PMR sendiri. Beliau menerapkan sikap peduli sosial kepada anggota PMR dengan mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan terlebih dahulu sebelum membantu teman yang sakit, tidak hanya itu jika teman nya sakit anggota PMR bertugas memberikan pertolongan pertama. Dari penjelasan pembina sangat

dirasakan bahwa banyak sekali cara menerapkan sikap peduli sosial dilingkungan sekolah khususnya. Karena dengan menerapkan sikap peduli sosial kita akan selalu peduli secara alamiah kepada lingkungan dimanapun kita berada, karena jiwa dan sikap peduli tersebut sudah melekat pada diri kita. Peneliti memberikan pertanyaan kepada anggota PMR apakah peserta didik senang dengan adanya kegiatan kepalang merahan di sekolah.

*Senang aja pang ka ay, karena dari awal ikut kegiatan PMR ini, dasar kemauan dan niat dari diri ulun sendiri jadi apapun kegiatannya senang aja ikut kegiatannya, dan kegiatannya juga bermacam-macam kada sekedar materi haja jadi itu meulah kita lebih semangat mengikuti kegiatan ini, tapi karena kegiatannya di hari jum'at bertabrakan dengan kegiatan pramuka dan yang mengikuti pmr nih ka ay belum terlalu banyak ka.*¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik senang dan merasa kurang senang dalam kegiatan PMR ini, semua hal tersebut tergantung pada minat dan niat dari anggota PMR dalam kegiatan ini. Namun, peserta didik senang jika kegiatan dibarengi dengan praktek secara langsung. Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang apakah pembina selalu mengawasi dalam kegiatan PMR. Aulia Rakhmah sebagai anggota PMR memberikan penjelasan “*Inggih ka selalu mengawasi, dan pelatihnya dari buhan alumni MAN 3 Banjarmasin jua ka ay*”.¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PMR yang dilaksanakan mendapat pengawasan dari pembina dan kegiatan PMR dilatih oleh para alumni berpengalaman di MAN 3 Banjarmasin.

¹⁷ Nijma Alya, Hasil Wawancara dengan anggota palang merah remaja (PMR) MAN 3 Banjarmasin, 03 Desember 2024.

¹⁸ Aulia Rakhmah, Hasil Wawancara dengan anggota palang merah remaja (PMR) MAN 3 Banjarmasin, 03 Desember 2024.

2) Penguatan Sikap Peduli Sosial dalam Ekstrakurikuler PMR

Penguatan sikap peduli sosial dalam rangka menggali lebih dalam mengenai efektivitas pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler PMR, penelitian ini dilakukan dengan melibatkan berbagai metode pengumpulan data. Salah satu metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan para pelatih PMR, melalui wawancara, peneliti berupaya untuk memahami secara mendalam perspektif pelatih terkait dengan dampak dari kegiatan yang dilakukan oleh anggota PMR terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa. Selain wawancara, observasi langsung terhadap ekstrakurikuler PMR dan pengumpulan berbagai dokumentasi terkait juga dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter dalam konteks organisasi kemanusiaan remaja ini. Hasil wawancara dengan pelatih PMR mengenai pengaruh aksi sosial terhadap pembentukan karakter siswa akan diuraikan sebagai berikut:

Ya sangat membantu, dan dengan adanya kegiatan ini mereka menjadi lebih tau bagaimana memberikan bantuan kepada orang lain dan harus mengatakan apa dan dengan bahasa yang sopan dan santun agar orang lain tidak tersinggung, dan tentu saja hal tersebut juga tidak lepas dari arahan dari kami sebagai pelatih dan juga pembina, dalam kegiatan PMR juga selalu diajarkan namanya adab, karena setinggi-tingginya ilmu lebih tinggi adab.¹⁹

Dari pemaparan pelatih PMR diatas dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler tidak hanya mengajarkan bagaimana memberikan bantuan kepada orang lain, tetapi juga diajarkan mengenai adab dan berperilaku yang baik terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya sekedar ekstrakurikuler biasa, ketika kita sudah

¹⁹ Hairul Sadikin, Hasil Wawancara Pelatih Palang Merah Remaja (PMR) MAN 3 Banjarmasin, 01 Desember 2024.

bergabung dan menjadi salah satu bagian dari mereka kita akan mengetahui bagaimana manfaat dan dampak baik yang kita rasakan. Kemudian, peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai apa saja bentuk sikap tolong menolong, toleransi, dan bagaimana membangun sikap peduli sosial kepada sesama.

Kalau untuk menolong karena kami anggota PMR *ka* jadi sudah tugas kami menolong sesama teman, dan bahkan karena sudah menjadi kebiasaan *lok ka* kadang terbawa *jua kaitu ka kada cuma ke teman haja*, kaya ke guru kalau ada yang minta tolong pasti kita bantu, dan kalau toleransi kami kan anggota PMR *ka* jadi yang mengurus kaya bagian obat-obatan itu KSR bukan kami, tapi kami tetap bekerja sama dan saling membantu satu sama lain, dan kami juga tetap belajar mengenai obat-obatan di uks walaupun bukan tugas kami karena kami tetap menghargai dan menempatkan diri dan tugas kami sesuai dengan yang ditentukan sekolah. Kalau untuk membangun sikap peduli itu kami biasanya tetap membantu siapapun *ka* tanpa membeda-bedakan dia anak baru, *ading* kelas, atau orang lain.²⁰

Penjelasan tersebut juga dikuatkan dengan pemaparan hasil wawancara dengan pelatih PMR di MAN 3 Banjarmasin.

Tentu yang pasti seperti setiap minggu pada agenda hari senin saat jaga apel, jadi bentuk sikap tolong menolongnya adalah kita melakukan kegiatan jaga apel upacara apabila ada siswa yang kurang baik sikonya kita akan cepat membantunya, dan selain kegiatan mingguan itu ada hari-hari yang tidak menentu jadi anggota pmr siap menolong kapan pun itu tidak hanya dari bentuk fisik seperti luka, tetapi juga bisa menolong siswa yang misalnya mentalnya *down* atau sedang banyak masalah, kami pmr akan siap memberikan motivasi.²¹

Dari kedua pemaparan diatas mengenai bentuk sikap tolong menolong, toleransi dan membangun sikap peduli sosial kepada sesama sangat banyak yang telah dilakukan oleh PMR dan hal itu menjadi salah satu bentuk kebiasaan karena telah menerapkannya kedalam diri dan kehidupan sehari-hari. Tentunya sangat

²⁰ Nadya Aulia Pratiwi dan Khusnul Khatimah, Hasil Wawancara anggota Palang Merah Remaja (PMR) MAN 3 Banjarmasin, 03 Desember 2024.

²¹ Hasil Wawancara Pelatih Palang Merah Remaja (PMR) MAN 3 Banjarmasin.

banyak hal positif dan perilaku-perilaku yang mencerminkan akhlak *mahmudah* atau akhlak yang terpuji dari mengikuti PMR di MAN 3 Banjarmasin.

Peneliti memberikan pertanyaan tentang karakter apa saja yang telah terlihat dari terlaksananya PMR. Guru Akidah Akhlak memberikan pernyataan sebagai berikut.

Ada banyak sekali karakter yang terlihat dari peserta didik yang mengikuti kegiatan PMR dan hal dari penglihatan ibu sangat berbeda sekali karakteristik anggota pmr yang aktif dengan peserta didik yang tidak mengikuti pmr. Karena ibu melihat anggota pmr ini memiliki sifat kepekaan yang sangat besar terhadap lingkungan sekitar, kemudian memiliki semangat yang rela berkorban, lebih mengutamakan orang lain dalam kesehatan, dan pastinya memiliki rasa tanggung jawab yang besar dari hal tersebut, mungkin masih sangat banyak lagi tetapi itu hal yang paling besar yang ibu rasakan.²²

Diketahui bahwa terdapat banyak sekali karakter yang terlihat dari peserta didik yang mengikuti PMR seperti memiliki sifat kepekaan yang besar terhadap lingkungan, memiliki semangat yang rela berkorban, dan lebih mengutamakan orang lain, dan pastinya memiliki rasa tanggung jawab yang besar, dan masih banyak karakteristik yang didapatkan dari peserta didik melalui PMR. Peneliti bertanya mengenai sejauh mana ekstrakurikuler PMR dalam penguatan sikap peduli sosial siswa di MAN 3 Banjarmasin. Pembina PMR pun memberikan penjelasan sebagai berikut.

Dalam kegiatan, sejauh ini aktivitas dalam penguatan sikap peduli sosial sangat baik dan sangat banyak nilai pendidikan yang didapat *pula*, seperti nilai akhlak, nilai iman dan nilai ibadah. walaupun tidak terlihat secara langsung, yang artinya jelas ada jika kita amati dan rasakan. Contohnya ada pada tribakti pmr dan tujuh prinsip-prinsip pmr. Untuk tujuh prinsip dasar merupakan janji yang mendasari anggota pmr, ada yang bunyinya “Kesemestaan”. Nah disini dapat kita lihat bahwa nilai-nilai keagamaan, khususnya terkait dengan iman dan ibadah, secara implisit terkandung dalam Tri Bakti dan Tujuh Prinsip Dasar Palang Merah. Meskipun prinsip-prinsip ini bersifat universal dan ditujukan

²² Siti Badariah, Hasil Wawancara Guru PAI di MAN 3 Banjarmasin, 02 Desember 2024.

untuk semua orang tanpa memandang agama, namun nilai-nilai luhur seperti menjalankan kewajiban dan menjalankan perintah Tuhan dapat ditemukan di dalamnya. Konsep 'kesemestaan' yang terkandung dalam Tujuh Prinsip Dasar dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjalankan kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai iman juga ada, dimana hubungan kita sebagai manusia kepada manusia lainnya (*Hablum minannas*). Untuk nilai akhlak terlihat jelas pada tri bakti dan tujuh prinsip kepalang meraha yang jika ditelaah, mengartikan perbuatan baik atau akhlak yang diinginkan yang terbentuk dalam kepalang meraha.²³

Penjelasan tersebut juga diperkuat dengan wawancara Guru Akidah Akhlak mengenai bagaimana peran Guru Ibu dalam mengimplementasikan penguatan sikap peduli sosial siswa di PMR di MAN 3 Banjarmasin.

Peran ibu sebagai Guru Akidah yang utama tentunya memberikan pengajaran dan pembelajaran mengenai sikap peduli sosial dan hal itu masuk kedalam materi pembelajaran akidah akhlak. Tentunya seperti yang kita ketahui kalau akhlak kan itu yang datang dalam diri kita sendiri, sedangkan kalau adab itu perlu di pelajari. Jadi, kalau kegiatan PMR itu mereka sudah memiliki karakter yang berjiwa sosial artinya menolong tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan dan segala macam. Tapi, terkadang itu *kada keluar karena kada* dibentuk dari lingkungannya, kalau adabkan di pelajari artinya orang menggunakan ilmu dan sebagainya. Lalu untuk implementasinya dengan akidah akhlak itu karakternya yang berjiwa sosial bisa disalurkan di dalam kegiatan PMR.²⁴

Dari kedua penjelasan tersebut dapat kita ketahui untuk penguatan karakter sikap peduli sosial siswa di PMR tentunya dengan mengimplementasikannya seperti yang dijelaskan oleh Guru Akidah Akhlak MAN 3 Banjarmasin beliau juga turut berperan penting dalam mengimplementasikan sikap peduli sosial tersebut, tentunya hal yang utama menurut beliau adalah memberikan pengajaran dan pembelajaran mengenai sikap peduli sosial.

Setelah itu membentuk karakter tersebut dan kemudian

²³ Hasil wawancara dengan Pembina Palang Merah Remaja (PMR) MAN 3 Banjarmasin.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di MAN 3 Banjarmasin.

mengimplementasikannya kedalam kegiatan PMR, tetapi tentu saja yang menjadi hal penting adalah faktor pendukung dari lingkungan sekitar. Kemudian seperti yang telah dijelaskan oleh pembina PMR untuk penguatan sikap peduli sosial dalam ekstrakurikuler PMR juga terpacu pada tribakti dan tujuh prinsip PMR tanpa disadari ternyata banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa kalau ditelaah secara mendalam sangat banyak pembelajaran, dan juga pendidikan yang di dapatkan melalui PMR.

Peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Guru Akidah Akhlak bagaimana peran beliau dalam penguatan sikap tolong menolong, tenggang rasa, dan toleransi kepada siswa di MAN 3 Banjarmasin.

Semua sikap tersebut tentunya dipelajari dikelas dan berhubungan juga dengan materi pembelajaran, dan itu tidak berpatokan dengan buku akan tetapi tetap mengikuti materinya saja, misalnya materi tentang gotong royong lalu kita sampaikan dan kita contohkan, kemudian dipraktikkan bagaimana sebenarnya gotong royong, jiwa sosial dan lain sebagainya, artinya materi itu tetap kita pelajari setelah itu langsung kita implementasikan di lapangan, karena akidah akhlak itu pelajaran yang berlaku dimasyarakat dan terjadi setiap hari. Jadi, sambil di pelajari materinya dan juga diajarkan bagaimana sebaiknya kita bersikap dengan baik.

Hal tersebut dikuatkan juga dengan penjelasan dari pelatih PMR bagaimana cara menguatkan rasa tolong menolong dan peduli sosial siswa di MAN 3 Banjarmasin.

Untuk menguatkan sikap tolong menolong yang pertama menjalin silaturahmi antara ekskul pmr dengan ekskul yang lain, anggota pmr dengan anggota ekskul yang lain, bagi dengan siswa-siswa yang lain dan maupun guru-guru, dan masyarakat sekitarnya. Kemudian, berkolaborasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti, melakukan kegiatan aksi sosial, bakti sosial, dan lain-lain.

Dari penjelasan Guru Akidah dan Pelatih PMR saling berkaitan bahwa pada intinya ekstrakurikuler ini dikuatkan dengan cara terjun langsung yaitu dengan

mempraktekan ke dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan berkolaborasi untuk mengimplementasikannya ke dalam kegiatan. Peneliti bertanya lagi mengenai sejauh ini bagaimana sikap kepedulian siswa apakah sudah melekat pada diri anggota PMR di MAN 3 Banjarmasin. Pelatih PMR menjelaskan sebagai berikut.

Sejauh ini saya rasa mereka memiliki jiwa patriot, rasa iba, dan rasa ingin menolong terhadap orang sekitar, itu sikap yang sudah melekat dalam diri mereka. Yang dimana sebelum mereka menjadi anggota kami menasehati bahwa anggota pmr harus mempunyai prinsip, dan ternyata setelah bergabung dengan pmr mereka memiliki prinsip masing-masing, salah satunya tentang aksi kemanusiaan.²⁵

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan Guru Akidah MAN 3 Banjarmasin.

Sejauh ini sikap kepedulian siswa MAN 3 Banjarmasin menurut ibu termasuk tinggi, dan mungkin karena lingkungannya yang baik dan itu berdampak besar dalam penguatan sikap pedulinya.²⁶

Dapat kita lihat dari penjelasan guru akidah dan pelatih PMR bahwa sikap peduli sosial pada anggota PMR sudah melekat dalam diri mereka, contohnya mereka memiliki kepedulian yang tinggi, memiliki jiwa patriot, rasa iba, dan rasa ingin menolong terhadap orang disekitarnya, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter peduli sosial pada anggota pmr di MAN 3 Banjarmasin. Peneliti bertanya kepada pembina apakah ada penghargaan atau *reward* yang di dapat dari ekstrakurikuler PMR.

Ada, ketika siswa mengikuti suatu perlombaan tentu saja mendapatkan penghargaan, karena ini sebagai acuan siswa agar lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan PMR.²⁷

²⁵ Hasil Wawancara dengan Pelatih PMR MAN 3 Banjarmasin.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di MAN 3 Banjarmasin.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Pembina PMR MAN 3 Banjarmasin.

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya penjelasan dari kepala madrasah sebagai berikut.

Tentu saja ada, walaupun tidak meraih juara akan tetapi, mereka tetap mendapatkan reward atau hadiah dari sekolah karena sudah berpartisipasi dan hadiah tersebut dirundingkan dengan bagian tata usaha, hal tersebut agar membangun motivasi dan semangat siswa agar berlomba-lomba dalam kegiatan dan juga mengasah keberanian.²⁸

Dari penjelasan kedua wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah selalu mendukung minat dan bakat siswa, terlebih tetap memberikan reward atau hadiah kepada siswa agar memotivasi dan memacu semangat siswa. Hal ini, tentu sangat baik untuk penguatan sikap dan karakter peserta didik. Peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada upaya penguatan sikap peduli sosial siswa pada PMR? Apa hasil yang didapat dalam menerapkan sikap tersebut. Wakamad kurikulum memberikan pernyataan sebagai berikut.

Upaya penguatan nya *yah* dengan melakukan aksi sosial yang pertama, kemudian menanamkan sikap disiplin kepada mereka yang apabila tidak menjalankan tugasnya dengan baik atau tidak amanah maka, akan di berikan sanksi atau diberikan teguran, kemudian mengajarkan kepada mereka melalui hal-hal kecil seperti dimotivasi, dan diberikan nasihat atau *wejangan*.²⁹

Peneliti juga memberikan pertanyaan yang serupa kepada pelatih PMR, pelatih menjelaskan sebagai berikut.

Kalau kami tentunya yang utama yaitu memberikan contoh kepada mereka, dan karena kami adalah orang yang memberikan arahan atau pengajaran mengenai pmr maka, otomatis kami tetap harus berkelakuan baik karena mereka akan mencotoh apa yang kita lakukan, kemudian kita membiasakan melakukan hal-hal kecil yah contohnya seperti memberikan pertolongan pertama kepada mereka yang sakit, dan ini merupakan salah satu tugas dari pmr yang mana jika dibiasakan kepada mereka akan menjadi suatu kebiasaan yang baik jika mereka terjun langsung kemasyarakat.³⁰

²⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah di MAN 3 Banjarmasin.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Wakamad Kurikulum di MAN 3 Banjarmasin.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Petalih PMR MAN 3 Banjarmasin.

Dari kedua pemaparan diatas mengenai upaya penguatan sikap peduli sosial siswa dapat peneliti simpulkan bahwa hal yang utama dalam penguatannya yaitu dengan pembiasaan dari hal-hal kecil, contohnya seperti melakukan aksi sosial dan membiasakan mereka bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai anggota PMR, kemudian memberikan contoh yang baik atau teladan yang baik bagi anggota PMR, karena anak remaja seperti mereka sangat rentan untuk mencontoh hal-hal yang dilakukan, dan upaya yang lainnya yaitu seperti memberikan nasihat atau *wejangan* kepada mereka, karena mereka sangat membutuhkan motivasi dan *support* dalam kegiatan. Peneliti memberikan pertanyaan kepada pembina PMR mengenai apa saja kelebihan dan prestasi PMR di MAN 3 Banjarmasin, dan paling tinggi mengikuti lomba lintas apa.

Kelebihan dari ekstrakurikuler PMR salah satunya mengajarkan kerjasama karena dengan kerjasama dan kebersamaan akan menumbuhkan tingkat kesolid-an yang tinggi sehingga akan mudah mencapai suatu tujuan yang akan dicapai, maka kita harus menjaga kebersamaan dan kerjasama agar PMR di MAN 3 Banjarmasin mampu memberikan yang terbaik bagi madrasah, dan apabila kita jalan dengan kebersamaan prestasi gemilang akan diraih. Dan untuk prestasi sangat banyak *yah*, yang baru didapat ini yaitu, juara 1 lomba poster se-Kalsel yang diadakan di SMKN 1 Banjarmasin, kemudian ada perwakilan anggota PMR yang mengikuti Jumbara yang diadakan di Tanjung Tabalong pada 16-19 September lalu, masih banyak prestasi lainnya tapi, ibu hanya ingat yang baru saja diikuti, untuk perlombaan yang paling tinggi diikuti yaitu lintas provinsi.³¹

Dari pemaparan dan penjelasan pembina PMR dapat peneliti simpulkan bahwa sangat banyak kelebihan dan prestasi yang ada di ekstrakurikuler PMR, contoh kelebihannya yaitu mengajarkan kerjasama yang akan menumbuhkan kesolid-an yang tinggi untuk mencapai suatu tujuan, dan untuk prestasi

³¹ Hasil Wawancara dengan Pembina PMR MAN 3 Banjarmasin.

ekstrakurikuler PMR sangatlah banyak salah satunya yaitu mendapatkan penghargaan terbaik 1 lomba poster sekota yang diadakan di SMKN 1 Banjarmasin.

3) Bentuk Kepedulian Sosial Anggota PMR (*Sosial Eksperimen*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan untuk menguatkan dan melihat sejauh mana sikap kepedulian sosial anggota PMR di MAN 3 Banjarmasin, peneliti melakukan sosial eksperimen sederhana. Sosial eksperimen tersebut adalah mengumpulkan sampah yang berserakan, merapikan meja, sapu dan buku yang berantakan, dan membantu siswa yang pingsan. Peneliti mengumpulkan 8-10 anggota PMR dan setelah melakukan eksperimen, peneliti mewawancarai anggota PMR Aminah Rahmadhani apa alasan kamu mau membersihkan kelas. “Karena memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, kepedulian terhadap lingkungan, dan berkerjasama dengan yang lain”.³²

Berdasarkan dari jawaban Aminah yang memiliki rasa tanggung jawab, hal serupa juga di jawab oleh Thalitha Hikatus Zahro.

Bantu bersihin kelas itu penting, biar fokus belajar, dan ngajarin kita tanggung jawab, ditambah lagi membuat suasana kelas jadi nyaman.³³

Berbeda dengan alasan yang dijawab oleh teman-teman PMR yang lain yaitu Nijma Alya selaku ketua PMR MAN 3 Banjarmasin.

Ga ada salahnya membersihkan kelasnya untuk kenyamanan kita sendiri, daripada gak enak dipandang mending rapikan sebentar.³⁴

³² Hasil wawancara anggota PMR Aminah Ramadhani, 09 Maret 2025.

³³ Hasil wawancara anggota PMR Thalitha Hikatus Zahro.

³⁴ Hasil wawancara anggota PMR Nijma Alya.

Hal tersebut diperkuat dengan jawaban Nova Anggraini Ardifa.

karena kalau masih kotor itu akan mengganggu pemandangan, jadi *ulun* ikut membantu membereskan biar terlihat rapi dan nyaman untuk dipakai.³⁵

Berdasarkan dari beberapa pendapat anggota PMR beranggapan bahwa membersihkan kelas merupakan tanggung jawab diri sendiri dan demi belajar yang fokus dan nyaman maka hal itu penting untuk diperhatikan bersama. Lebih lanjut, setelah peneliti melakukan eksperimen terjatuh dan hampir pingsan seluruh anggota PMR menghampiri peneliti dengan reaksi yang berbeda-beda, ada yang terkejut dan panik, adapula yang segera berlari menghampiri dan memapah ke tempat duduk, adapula yang memberikan minyak kayu putih kepada peneliti. Peneliti juga tertarik dengan reaksi anggota PMR tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada anggota PMR.

Kita kan manusia harus saling membantu yah. Apalagi *ulun* PMR nih sudah tau dasar-dasarnya gimana nolong orang yang pingsan atau luka. Jadi, daripada diliatin kan mending ditolong.³⁶

Begitu juga dengan Nova Anggraini Ardifa selaku anggota PMR

karena *ulun* handak menolong *pian* yang sakit, jadi *ulun* kada mungkin membiarkan orang sakit, jadi *ulun* tolong.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Jihan Khairani Azmi selaku anggota PMR

karena khawatir terjadi hal yang membahayakan pada kaka dan sebagai anggota PMR juga diajarkan kepedulian serta penanganan kepada orang sakit.

Pendapat lain diperkuat oleh Husnul Khatimah dan Raisya Amina sebagai penolong. Husnul Khatimah menyatakan “karna sebagai anak PMR itu harus

³⁵ Hasil wawancara anggota PMR Nova Anggraini Ardifa.

³⁶ Hasil wawancara anggota PMR Nijma Alya.

memiliki sikap kepedulian yang tinggi”.³⁷ Raisya Amina juga berkata “karena kita harus menolong orang yang lagi kesakitan”.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan anggota PMR tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap kepedulian mereka masih sangat tinggi bahkan tanpa berfikir panjang mereka dengan respon yang spontan menghampiri dan segera memberikan pertolongan. Selanjutnya, peneliti bertanya kepada anggota PMR kalau hal tersebut terjadi di tempat umum atau pada orang lain apakah kalian akan melakukan hal yang serupa, dan dari seluruh anggota PMR yaitu Nijma Alya, Nova, Husnul, Thalitha, Raisya, Aminah, Shifa, dan Jihan memberikan jawaban yang sama “Iya, berusaha melakukan apa yang bisa kita lakukan”.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap kepekaan dan kepedulian anggota PMR sangatlah baik terhadap lingkungan sekitar, dengan adanya kesadaran dalam diri mereka bisa memotivasi terhadap siswa yang lainnya untuk melakukan hal yang sama.

b. Faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler palang merah remaja (PMR) dalam penguatan sikap peduli sosial

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan PMR di MAN 3 Banjarmasin. Dengan memahami faktor-faktor pendukung tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat siswa dalam bidang kemanusiaan. Melalui teknik pengumpulan data berupa observasi,

³⁷ Hasil wawancara anggota PMR Husnul Khatimah.

³⁸ Hasil wawancara anggota PMR Raisya Amina.

wawancara mendalam dengan pembina PMR, dan dokumentasi kegiatan, penelitian ini berusaha untuk mengungkap secara komprehensif faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan PMR. Salah satu narasumber kunci dalam penelitian ini adalah pembina PMR yang memberikan pandangannya mengenai faktor-faktor pendukung yang telah berkontribusi pada keberlangsungan kegiatan PMR di sekolah tersebut.

Faktor mendukungnya yaitu dari segi fasilitas atau sarana dan prasarana mendukung, karena hal itu mendorong serta menyokong agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, kemudian faktor pendukung lainnya yaitu dari kepala madrasah, bagian kesiswaan, dan osis.³⁹

Seperti pernyataan sebelumnya, salah satu faktor pendukung ini adalah fasilitas sarana dan prasarana, karena hal ini membantu semangat dan motivasi siswa untuk berkegiatan. Dan faktor pendukung lainnya yaitu dari kepala madrasah, bagian kesiswaan, dan osis juga sangat mendukung karena mereka merupakan bagian terpenting dalam membantu meningkatkan karakter siswa dan penanaman sikap peduli sosial dalam kegiatan PMR. Kepala madrasah memberikan pernyataan kembali terkait faktor pendukung sebagaimana berikut.

Hal-hal yang mendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR bisa berupa pelatihan, sosialisasi, seminar atau undangan-undangan dari luar sekolah, seperti berkolaborasi dalam menjalankan kegiatan contohnya donor darah, itu adalah salah satu faktor pendukung, karena akan membantu mengasah *skill* yang dimiliki siswa.⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam kegiatan ini tidak hanya dari lingkungan sekolah saja, akan tetapi lingkungan eksternal sekolah juga sangat membantu dalam mendukung dan mengasah *skill* bagi siswa.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Pembina PMR MAN 3 Banjarmasin.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh Wakamad kurikulum mengenai faktor pendukung pelaksanaan PMR.

Faktor pendukung yaitu bisa disebut dengan tiga pilar PMR yaitu dari pembina, pelatih, dan siswa itu sendiri. Dengan ketiga aspek ini, keberhasilan dalam mencapai tujuan komunikasi sangat mungkin terjadi, karena dengan adanya siswa dapat terlaksanalah suatu kegiatan.⁴¹

Berdasarkan dari pemaparan diatas bahwa faktor pendukung juga dijelaskan oleh wakamad kurikulum, beliau menjelaskan bahwa faktor pendukungnya yaitu disebut tiga pilar pmr, pembina, pelatih, dan siswa itu sendiri. Karena ketiga aspek ini sangat berkaitan erat agar terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler dengan baik. Setelah peneliti memaparkan faktor pendukung pada ekstrakurikuler PMR, Selanjutnya penelitian ini akan menyajikan temuan terkait faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler PMR. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina PMR, beberapa kendala utama dalam ekstrakurikuler PMR akan diuraikan secara rinci.

Kendala utama yang sering dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan PMR adalah faktor cuaca dan keterbatasan anggaran. Kegiatan PMR yang umumnya dilakukan di luar ruangan dan memerlukan ruang yang luas sangat rentan terhadap perubahan cuaca. Selain itu, kebutuhan akan perlengkapan kesehatan yang memadai, terutama dalam penyelenggaraan kegiatan perlombaan, memerlukan dukungan finansial yang cukup.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina PMR, dapat disimpulkan bahwa faktor cuaca dan ketersediaan dana menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan. Cuaca yang tidak mendukung, terutama saat kegiatan dilakukan di luar ruangan, seringkali mengganggu kelancaran kegiatan. Selain itu,

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Wakamad kurikulum MAN 3 Banjarmasin.

⁴² Hasil Wawancara dengan Pembina PMR MAN 3 Banjarmasin.

kebutuhan akan peralatan dan perlengkapan kesehatan yang memadai, serta biaya operasional kegiatan, menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan program PMR. Lebih lanjut, peneliti juga melakukan penelusuran lebih dalam mengenai hal ini dengan mengajukan pertanyaan kepada pelatih PMR.

“Salah satu kendala utama dalam ekstrakurikuler PMR itu biasanya keterbatasan waktu. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang memperpanjang jam belajar hingga pukul 15.45 menyebabkan siswa memiliki waktu luang yang semakin terbatas untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR. Akibatnya, alokasi waktu untuk kegiatan inti PMR menjadi semakin singkat setelah dikurangi dengan waktu yang diperlukan untuk persiapan.⁴³

Selanjutnya, pelatih PMR memberikan konfirmasi mengenai kendala waktu yang semakin terbatas dalam pelaksanaan kegiatan PMR. Berdasarkan penjelasan pelatih, penambahan jam belajar akibat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menyebabkan pergeseran waktu pelaksanaan kegiatan PMR, sehingga waktu yang dialokasikan untuk kegiatan inti menjadi semakin berkurang. Selain itu, kepala madrasah juga memberikan pandangannya mengenai faktor-faktor penghambat lainnya yang dihadapi oleh ekstrakurikuler PMR, yaitu:

Faktor penghambatnya yaitu dana karena dana yang ada dari sekolah terbatas, dan kebanyakan ekskul yang ada sehingga, dana tersebut harus terbagi-bagi ke semua ekskul secara merata, dan belum lagi yang apabila ada mengikuti perlombaan yang membutuhkan banyak dana. Maka, kita harus mengutamakan yang lebih urgent dan melihat situasi dan kondisi yang ada.⁴⁴

Menurut penjelasan kepala madrasah, salah satu faktor penghambat pelaksanaan kegiatan salah satunya adalah dana, karena dana sangat dibutuhkan dalam setiap ekstrakurikuler, dan setiap ekstrakurikuler pasti mempunyai

⁴³ Hasil Wawancara dengan Pelatih PMR MAN 3 Banjarmasin.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 3 Banjarmasin.

kebutuhannya masing-masing. Maka, dana menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler PMR di MAN 3 Banjarmasin.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, bagian ini menyajikan analisis mendalam mengenai PMR di MAN 3 Banjarmasin. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang sejauh mana PMR efektif dalam menguatkan sikap peduli sosial siswa, sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

1. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam Penguatan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik di MAN 3 Banjarmasin

a. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, bagian ini menyajikan analisis mendalam mengenai pelaksanaan PMR di MAN 3 Banjarmasin. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang sejauh mana kegiatan PMR efektif dalam menguatkan sikap peduli sosial pada diri peserta didik, sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

PMR merupakan salah satu wadah yang efektif dalam mengasah jiwa sosial siswa. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang menarik dan menyenangkan, PMR berperan penting dalam membentuk karakter siswa menjadi individu yang peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Madrasah yang menegaskan pentingnya peran PMR dalam membentuk

generasi muda yang berkarakter.⁴⁵ Ekstrakurikuler PMR dilaksanakan secara rutin setiap hari jum'at sore dari jam 15.00-17.00. Adapun sebagai pembina PMR di madrasah tersebut Ibu Saripah Thal'ah dan pelatihnya Ka Hairul Sadikin yang berasal/ diambil dari pelatih PMI daerah sekaligus alumni MAN 3 Banjarmasin.

Berdasarkan wawancara dengan pelatih pada tanggal 01 desember 2024 diperoleh data bahwa materi yang diajarkan dalam latihan PMR tersebut berupa Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), pembuatan simpul dan tandu darurat, Siap Siaga Bencana (SBB), mengevakuasi korban, donor darah dan aksi sosial. Adapun tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan dan menyalurkan bakat serta mengembangkan kreatifitas siswa disamping untuk menjalankan program kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Salah satu sarana/fasilitas kegiatan PMR ini yang menunjang adalah tersedianya ruang UKS, yang mana UKS adalah salah satu cara mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari PMR. Dari hasil wawancara dengan pembina PMR Ibu Saripah Thal'ah bahwa PMR ini bekerjasama atau berada di bawah naungan PMI kota Banjarmasin.

Dalam latihan PMR, dilakukan didalam kelas berupa teori dan dilapangan berupa praktek, dan diimplementasikan kedalam kegiatan sehari-hari. Adapun alat/sarana yang digunakan dalam setiap latihan berupa: bambu, tali, pisau/ belati, papan kayu (spalak), kain segitiga matella, dan lain-lain. Dalam hal ini pelaksanaan ekstrakurikuler PMR bisa dilakukan lebih dari satu kali dalam seminggu apabila ada perlombaan, karena untuk mengikuti lomba perlu adanya latihan

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah di MAN 3 Banjarmasin.

khusus/tambahan waktu agar lebih menguasai teori dan prakteknya mengenai PMR. Berdasarkan hasil wawancara dan dikuatkan dengan observasi peneliti menemukan beberapa kegiatan PMR yang dilakukan, sebagai berikut.

1) Menjaga Ketertiban Lingkungan Sekolah/PP

Pertolongan pertama adalah tindakan penyelamatan awal yang krusial bagi individu yang mengalami cedera atau sakit mendadak. Setiap detik berharga dalam situasi darurat, dan penanganan yang tepat dapat mencegah kondisi korban memburuk. Seperti yang ditekankan oleh Hairul Sadikin, pelatih PMR MAN 3 Banjarmasin, pertolongan pertama merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh semua anggota PMR. Kemampuan ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

Sebagai contoh, dalam upacara bendera setiap senin, anggota PMR selalu bersiap siaga untuk memberikan pertolongan kepada siswa yang mungkin mengalami pingsan atau pusing akibat cuaca panas. Dengan menempatkan diri di belakang barisan, mereka dapat dengan cepat merespons setiap kejadian darurat dan memberikan pertolongan pertama yang diperlukan.⁴⁶

Ketika seorang peserta didik tiba-tiba merasa tidak enak badan atau bahkan pingsan, tindakan pertolongan pertama yang cepat dan tepat sangatlah dibutuhkan. Biasanya, langkah awal yang dilakukan adalah memindahkan siswa tersebut ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut. Selain itu, pemberian minyak angin pada bagian leher, perut, dan hidung menjadi praktik umum yang sering dilakukan untuk membantu peserta didik segera tersadar. Aroma

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Pelatih PMR MAN 3 Banjarmasin.

menyengat dari minyak angin dipercaya dapat merangsang indra penciuman dan membantu meningkatkan kesadaran.

Tindakan-tindakan sederhana ini, meskipun tergolong sebagai pertolongan pertama, memiliki potensi besar untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, terutama siswa, untuk memiliki pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama agar dapat merespons dengan cepat dalam situasi darurat.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota PMR yaitu Syifa, Sekar, Natasya, Isyana, Dania, Husnul dan Nijma mereka menjelaskan bahwa pertolongan pertama pada kecelakaan di MAN 3 Banjarmasin ini langsung dipraktikkan untuk menolong korban dan hal utama yang harus di perhatikan saat menolong adalah periksa lingkungan sekitar, kemudian keselamatan korban dan kesiapan menolong korban.

Mereka juga menjelaskan bahwa pertolongan pertama ini sering dilakukan oleh mereka sebagai anggota PMR di MAN 3 Banjarmasin contohnya membantu teman yang sakit/mengalami kecelakaan ringan, teman yang pingsan, dan luka lecet/luka terbuka, diare, maag, dan asma. Mereka juga menyebutkan bahwa saat menolong kita harus memiliki syarat seperti memiliki pengetahuan/keterampilan dasar dibidang pertolongan pertama, tentunya memiliki kemampuan yang memadai, memiliki sikap profesional, sehat jasmani, selalu dalam keadaan siap khususnya fisik, dan tentunya bisa bekerjasama dengan tim dan ikhlas membantu korban.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Wakamad Kurikulum di MAN 3 Banjarmasin.

Peralatan yang dibutuhkan saat melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan yaitu sarung tangan, kasa steril, antiseptik, air bersih, gunting, alat pelindung diri (APD), alkohol, pinset, obat luka dan lain-lain. Kemudian, dari pernyataan mereka pun lebih dahulu menolong korban kemudian menghubungi bantuan. Apabila terdapat beberapa tim mereka bisa membagi tugas ada yang menghubungi bantuan dan ada juga yang menolong korban.

Peneliti juga memberikan gambaran apabila terdapat korban kecelakaan didepan sekolah, akan tetapi bukan anggota sekolah tindakan yang mereka lakukan adalah tetap menolong korban tersebut, kemudian menghubungi bantuan dan memberikan pertolongan pertama pada korban. Begitu juga dengan korban atau teman nya yang mengalami patah tulang mereka akan menolong, kemudian menyiapkan alat seperti bidai/mitela dan melakukan penanganan luka di area yang patah agar tulangnya tidak bergeser kemudian segera melapor ke sekolah dan membawanya ke rumah sakit atau unit kesehatan terdekat.⁴⁸

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Niluh dan Winkanda dalam bukunya tentang pertolongan pertama, memiliki tujuan untuk menyelamatkan korban, mencegah cacat berkelanjutan, memberi rasa nyaman dan menunjang proses penyembuhan.⁴⁹ Demikianlah tujuan pertolongan pertama yang dilakukan oleh anggota PMR MAN 3 Banjarmasin.

Sebagai garda terdepan dalam penanganan kondisi darurat saat upacara

⁴⁸ Hasil wawancara dengan anggota PMR MAN 3 Banjarmasin pada tanggal 30 Desember 2024.

⁴⁹ Niluh swasanti dan Wulan Satria Putra, *Panduan Praktis Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan*. (Yogyakarta: Katahari, 2014), 16.

bendera ataupun dengan keadaan darurat kecelakaan lainnya sebagai anggota PMR mereka selalu bersiap siaga. Mereka dilatih untuk memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat kepada peserta upacara yang mengalami gejala seperti pusing atau bahkan pingsan.

Pembentukan karakter peserta didik sejak dini menjadi prioritas utama. Salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan adalah kepedulian terhadap sesama. Dengan memberikan bekal keterampilan pertolongan pertama, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki empati dan siap membantu orang lain yang membutuhkan. Hal ini akan menjadikan mereka teladan yang baik bagi lingkungan sekitar.

2) Aksi Sosial

Kegiatan aksi sosial yang menjadi bagian integral dari PMR MAN 3 Banjarmasin bukan sekadar kegiatan melainkan sebuah upaya untuk menumbuhkan jiwa sosial dan kepedulian siswa terhadap sesama. Melalui aksi nyata seperti membantu korban bencana alam dengan memberikan bantuan berupa bahan pokok, pakaian, dan obat-obatan, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi juga merasakan secara langsung dampak positif dari tindakan mereka bagi masyarakat. Pengalaman ini akan membentuk karakter siswa menjadi lebih empati, peduli, dan bertanggung jawab.

Aksi sosial pada dasarnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, yakni kepedulian. Melalui aksi sosial, kita menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Observasi yang saya lakukan telah membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar tercermin dalam berbagai kegiatan aksi sosial. Tepatnya 10 November 2023, anggota PMR mengadakan aksi sosial yaitu, membagikan makanan dan minuman kepada masyarakat yang membutuhkan. Seperti, tukang becak, tukang sapu jalan, penjual di pinggir jalan dan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Tidak hanya itu, anggota PMR juga memberikan semangat dan motivasi kepada orang-orang disekitar.

Aksi sosial ini salah satu agenda yang diadakan di PMR di MAN 3 Banjarmasin dan terealisasi dengan baik. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan sekali yang dilakukan diluar sekolah di awal atau akhir bulan. Dana berasal dari sumbangan Jum'at taqwa seluruh siswa MAN 3 yang dikumpulkan oleh OSIM dan diserahkan kepada Pembina OSIM. Dana yang diberikan pembina OSIM untuk aksi sosial ini sekitar 250-300 ribu rupiah, jika berupa snack sekitar 100 lebih snack. Snack ini berupa roti dan air mineral. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa empati pada siswa, tetapi juga meletakkan fondasi bagi terciptanya lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih harmonis dan peduli.⁵⁰

Kegiatan sosial ini tidak hanya sekadar aksi berbagi, namun juga menjadi wadah bagi siswa untuk menumbuhkan empati dan kepedulian yang lebih dalam terhadap sesama. Dengan menyisihkan sebagian rezeki atau waktu untuk membantu mereka yang kurang beruntung, siswa secara langsung terlibat dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Selain itu, aksi sosial ini juga menjadi sarana yang efektif untuk mempererat

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Pembina PMR di MAN 3 Banjarmasin.

tali persaudaraan antar sesama anggota sekolah dan masyarakat sekitar. Melalui pengalaman berbagi ini, diharapkan siswa dapat menyadari pentingnya gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

3) Kegiatan Donor Darah

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa anggota PMR MAN 3 Banjarmasin diperoleh bahwa kegiatan donor darah di MAN 3 Banjarmasin belum masuk kedalam program tahunan/dilakukan secara rutin, kegiatan donor darah yang dilaksanakan bertepatan dengan HUT MAN 3 Banjarmasin pada Selasa, 22 oktober 2024 adalah pertama kalinya MAN 3 Banjarmasin mengadakan kegiatan donor darah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan pelatih PMR ka Hairul Sadikin, beliau menjelaskan bahwa kegiatan donor darah ini masih fleksibel dan belum masuk ke dalam program PMR karena saat melaksanakan kegiatan donor darah ini tentunya banyak hal yang perlu dipertimbangkan salah satunya adalah sarana dan prasarana begitujuga dengan dana yang memadai.⁵²

Kegiatan donor darah dilaksanakan melalui kerjasama dengan PMI Kota Banjarmasin, mereka menyediakan kantong darah dan berbagai alat medis lain yang diperlukan saat proses kegiatan donor darah. Para pendonor mayoritasnya berasal dari peserta didik, guru dan karyawan MAN 3 Banjarmasin, pendonor sebanyak 63 orang yang berhasil menjadi pendonor sebanyak 57 orang, yang tidak lolos sebanyak 6 orang, gagal 1 orang.

⁵¹ Maya Rizki Sari, dkk. "Tingkatkan Kepedulian Sosial Sesama dengan Bakti Sosial di Panti Asuhan Annisa Pekanbaru". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1(2022), 58.

⁵² Hasil Wawancara dengan pelatih PMR.

Adapun siswa itu terdiri dari 33 oarnag, guru sebanyak 8 orang dan karyawan/staff sebanyak 8 orang. Dan dari data yang ada maka, sebanyak 57 kantong darah dari pendonor yang berhasil dikumpulkan. (Lihat lampiran)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pendonor yaitu Ibu Maimanah, Bapak Hamim, dan beberapa siswa yaitu Syifa Nabilah, M. Rizqi dan Rosamila, secara keseluruhan mereka memberikan darahnya secara sukarela/ ikhlas karena niat membantu bagi yang membutuhkan. Para pendonor ini tetap digabungkan dalam sebuah grub WA khusus. Demikian tutur Pembina PMR.

Donor darah adalah aktivitas kemanusiaan yang memberikan manfaat besar, baik bagi pendonor maupun penerima darah. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami nilai kehidupan dan pentingnya menjaga kesehatan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, karena setetes darah memiliki potensi untuk menyelamatkan nyawa. Kegiatan donor darah di MAN 3 Banjarmasin juga di dukung oleh pihak sekolah MAN 3 Banjarmasin yang telah menyediakan fasilitas tempat, sarana dan prasarana serta anggota PMR ikut andil dalam jalannya kegiatan palang merah tersebut.⁵³

Prosedur pelaksanaan donor darah yaitu: pendonor melakukan registrasi dengan cara mengisi formulir yang telah disediakan serta mengisi nomor identitas donor jika sudah terdaftar. Selanjutnya akan dilakukan pemeriksaan kesehatan oleh petugas. Calon pendonor akan diukur tinggi badan dan berat badannya kemudian petugas melakukan wawancara terhadap calon pendonor berkenaan dengan kondisi kesehatannya. Selain itu petugas juga akan mengukur tekanan darah, kadar

⁵³ Hasil Wawancara dengan Pembina PMR di MAN 3 Banjarmasin.

hemoglobin, suhu tubuh dan denyut nadi calon pendonor. Pada pendonor tidak ada batas berapapun pendonor, yang utama adalah mereka yang memenuhi syarat menjadi pendonor.

Syarat pendonor darah yang diberlakukan oleh anggota PMR MAN 3 Banjarmasin memenuhi standar yang ditentukan oleh Permenkes RI, selain itu pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh anggota PMR MAN 3 Banjarmasin juga berpedoman pada Permenkes RI. Syarat donor darah yang berlaku yakni: usia maksimal 17-60 tahun dengan berat badan 45 kg, sehat jasmani dan rohani, kadar hemoglobin minimal 12,5 g/dl, tekanan darah 100-180 mm Hg (sistolik) dan 50-100 mm Hg (diastolik), tidak memiliki penyakit resiko tinggi seperti HIV/AIDS, dan bagi yang sedang haid serta menyusui tidak diperkenankan untuk donor darah.

Dana yang diperlukan dalam kegiatan donor darah didapatkan dari dukungan yang disediakan oleh sekolah. Selain itu, alat yang diperlukan sudah disediakan oleh tim kesehatan kota Banjarmasin sehingga anggota PMR tidak mengeluarkan banyak dana dalam pelaksanaan kegiatan ini. Adapun pendonor beasal dari berbagai kalangan mulai dari siswa sampai karyawan, ada banyak yang mendaftarkan diri menjadi calon pendonor namun tidak semua orang mampu menjadi pendonor karena harus memenuhi beberapa syarat.

Informasi yang diperoleh tentang kegiatan donor darah di PMR MAN 3 Banjarmasin hanya diambil dari beberapa pendonor, pelatih dan juga pembina PMR. Namun demikian data yang diterima sudah cukup memadai untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan donor darah di MAN 3 Banjarmasin.

4) Siap Siaga Bencana (SBB)

Salah satu kegiatan pada PMR MAN 3 Banjarmasin yaitu SBB atau dikenal dengan siap siaga bencana. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota PMR yaitu Syifa, Sekar, Natasya, Isyana, Dania, Husnul dan Nijma mereka menjelaskan mengenai SBB yang telah diajarkan pada pertemuan teori oleh pelatih PMR. SBB adalah program yang mengajarkan kita untuk siap menghadapi bencana dan siap tanggap kalau ada kejadian darurat. Bentuk kegiatannya seperti pelatihan evakuasi bencana, simulasi bencana, dan penyediaan peralatan darurat. Tujuan dari SBB untuk mengurangi resiko, meminimalkan dampak, lebih waspada dan siap mengantisipasi ancaman bencana dan meminimalkan korban jiwa.

Menurut tanggapan mereka mengenai SBB dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR bahwa program ini belum sepenuhnya terlaksana, karena selebihnya mereka fokus dalam pertolongan pertama, tapi mereka akan mengusahakan kedepannya agar program tersebut dapat terlaksana.

5) Praktek Simpul dan Tandu

Salah satu kegiatan PMR di MAN 3 Banjarmasin yaitu mengenai simpul dan tandu. Menurut beberapa anggota PMR yang telah melakukan wawancara tandu darurat adalah alat yang digunakan untuk mengangkat atau memindahkan orang yang terluka atau sakit, terutama dalam situasi darurat seperti bencana alam, kecelakaan, atau kebakaran.

Setelah menjadi anggota PMR mereka telah mempelajari beberapa macam tandu, yaitu yang pertama tandu lipat (portable) adalah tandu standar yang mudah dibawa dan digunakan biasanya berbahan kain kuat dengan rangka logam atau aluminium. Tandu darurat adalah tandu improvisasi yang dibuat dari bahan sederhana seperti kain, jaket, atau bambu untuk situasi darurat. Tandu sarung (blanket stretcher) adalah tandu yang menggunakan selimut atau kain lebar untuk memindahkan korban ringan. Tandu evakuasi medis adalah tandu khusus yang fitur tambahan, seperti tali pengikat dan bantalan, untuk korban berat dan cedera serius. Tandu lengan (human stretcher) adalah teknik manual menggunakan tangan beberapa penolong sebagai pengganti tandu, dan tandu jerat (improvised sling) adalah menggunakan kain panjang atau tali yang diikat untuk membentuk tempat duduk bagi korban.

Mereka juga menyebutkan peralatan yang dibutuhkan yaitu dua buah tongkat atau bambu, tali dan mitela. Menurut mereka fungsi tandu adalah untuk memindahkan korban dengan aman, mengurangi resiko cedera tambahan, memberikan kenyamanan, memudahkan penolong, dan mendukung misi kemanusiaan dalam situasi darurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota PMR jika tandu tidak tersedia mereka tetap akan selalu memprioritaskan keselamatan korban dan penolong saat melakukan evakuasi tanpa tandu, dan bisa dengan menggotong korban bersama rekan yang lain dengan hati-hati, ataupun dengan mengevakuasi menggunakan selimut/kain. Biasanya ukuran tandu yang digunakan mereka adalah panjang 180 cm-200 cm, lebar 50 cm-60 cm. Ketika tandu tidak digunakan dengan

benar korban bisa terjatuh sehingga memperlambat evakuasi. Dalam situasi evakuasi, penolong PMR yang terlatih bertanggung jawab untuk mengoperasikan tandu.

Mereka biasanya terdiri dari beberapa orang, dengan satu atau dua penolong yang memegang ujung tandu, sementara yang lainnya membantu menstabilkan atau mengarahkan korban. Selain itu, pemimpin tim PMR atau orang yang memimpin evakuasi bertanggung jawab untuk memastikan prosedur yang benar dilakukan dalam mengoperasikan tandu, termasuk koordinasi antara penolong, komunikasi, dan keselamatan korban serta penolong. Simpul yang biasanya mereka gunakan untuk membuat tandu adalah simpul pangkal, simpul jangkar, simpul 5-3-5, simpul cross, dan simpul mati.

6) Mengevakuasi Korban

Kegiatan mingguan PMR terdapat salah satu yang dipelajari yaitu cara mengevakuasi korban, dan menurut hasil wawancara dengan anggota PMR mereka menjelaskan bahwa bagi anggota PMR diwajibkan mengetahui cara mengevakuasi korban. Mereka juga berpendapat tujuan dari mempelajari evakuasi korban adalah untuk menyelamatkan korban dengan cepat dan tepat, mengurangi cedera lebih lanjut selama proses evakuasi, dan menambah keterampilan bagi mereka sebagai anggota PMR agar siap tanggap darurat diberbagai situasi dan bencana/kecelakaan.

Adapun manfaat yang mereka rasakan bisa membantu menyelamatkan orang dari situasi berbahaya dengan cara yang aman. Tidak dipungkiri di MAN 3 Banjarmasin sering terjadi evakuasi korban salah satu contohnya saat ada teman

yang pingsan dan mereka mengevakuasi menggunakan selimut. Mereka menjelaskan bahwa mengevakuasi korban harus dengan beberapa cara yaitu tergantung kondisi korban, biasanya 3-5 orang.

Pertolongan pertama, donor darah, aksi sosial, siap siaga bencana (SBB), mengevakuasi korban, dan praktek simpul dan tandu yang menjadi fokus kegiatan PMR adalah contoh nyata tindakan positif. Dengan aktif berpartisipasi, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, kepekaan terhadap lingkungan, serta semangat kebangsaan.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terbukti bahwa sikap peduli sosial dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan tersebut. Hal ini terlihat ketika seorang peserta didik yang menghampiri peneliti, meskipun merasa lelah setelah melakukan wawancara dan mengikuti kegiatan PMR di bawah cuaca yang sangat panas, mereka tetap menunjukkan kepeduliannya dengan memberikan sebotol air minum tanpa mengharapkan imbalan.

b. Upaya penguatan sikap peduli sosial dan Nilai Akhlak yang terkandung dalam PMR di MAN 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti memberikan kesimpulan mengenai upaya penguatan sikap peduli sosial dan Analisis nilai-nilai Akhlak pada PMR. Melalui PMR di MAN 3 Banjarmasin dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.4 Analisis Nilai-nilai Akhlak pada PMR

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Pelatih PMR.

Program Kerja	Bentuk Kegiatan	Dominasi Nilai Akhlak yang muncul	Keterkaitan dengan 7 Prinsip Palang Merah	Keselarasan dengan Sumber
Menjaga ketertiban sekolah/PP	Menolong siswa atau korban yang sakit atau pingsan	Empati	Kemanusiaan Kenetralan	Q.S. al Maidah/5: 2
Donor Darah	Pengambilan darah	Ikhlas	Kesemestaan Kemanusiaan Kesukarelaan	-
Aksi Sosial	Pemberian makanan dan minuman kepada masyarakat yang kurang mampu dijalan seperti tukang becak, pembersih jalanan, dan orang yang berjualan dipinggir jalan	Ikhlas	Kemanusiaan Kesukarelaan	Q.S. al Bayyinah /98: 5
Siap Siaga Bencana (SBB)	Menghadapi bencana/keadaan darurat	Empati	Kenetralan, Kesatuan	-
Mengevakuasi Korban	Pemindahan korban dari bahaya dan cedera	Empati	Kesamaan, Kemanusiaan	-
Simpul dan Tandu	Membuat tandu dan bidai untuk penanganan korban	Empati	Kemandirian, Kesatuan	-

Penguatan sikap peduli sosial berkaitan dengan kebiasaan maupun ciri khas yang ada disuatu sekolah, hal ini bisa dilihat dari kegiatan seperti di MAN 3 Banjarmasin pada PMR melalui penguatan keteladanan dan pembiasaan, hal ini

sesuai dengan teori Aan Hasanah dalam kutipan Uswatun Hasanah bentuk penguatan karakter khususnya karakter peduli sosial melalui beberapa cara, yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi. Maka didasarkan pada teori Aan Hasanah berikut ini adalah penguatan sikap peduli sosial yang dilakukan di MAN 3 Banjarmasin dalam ekstrakurikuler PMR sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan adalah memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku yang berpengaruh pada karakter peduli sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan keteladanan dalam kegiatan PMR seperti.

a) Donor darah

Donor darah adalah bentuk kepedulian sosial yang nyata, menunjukkan bahwa individu peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan siap membantu dalam kesulitan. Di MAN 3 Banjarmasin telah melaksanakan kegiatan donor darah yang bertepatan dengan HUT MAN 3 Selasa, 22 Oktober 2024, puluhan orang berbondong-bondong ingin mendonorkan darahnya. Berdasarkan dari data ada sebanyak 12 orang guru, 12 orang staf/pegawai, dan 33 orang peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan ini dan sebanyak 57 kantong darah dari pendonor yang berhasil dikumpulkan.

Makna donor darah dari keteladanan ini dapat terlihat dari seorang pendonor yang memiliki jiwa sukarelawan yang tinggi, karena tidak mudah orang untuk menuangkan darahnya walaupun hanya setetes darah untuk orang lain, tapi dengan niat tulus dan keikhlasan yang tinggi dan dengan peduli sosial kepada makhluk hidup maka, mereka mau untuk mendonorkan darahnya secara sukarela. Donor darah

memberikan simbol keberanian, dan tidak bisa dinilai dengan uang. Orang yang mendonorkan darah juga menjadi teladan memiliki tanggung jawab untuk ikut serta dalam upaya kemanusiaan.

Hal ini menumbuhkan semangat solidaritas dan rasa saling menolong dimasyarakat. Darah tidak mengenal suku, agama, atau status, dan keteladanan dalam donor darah mengajarkan bahwa kemanusiaan menyatukan semua orang, dan setiap nyawa memiliki nilai yang sama.

Jadi, dapat disimpulkan donor darah sebagai bentuk keteladanan adalah tindakan kecil dengan makna besar. Ia bukan hanya menyelamatkan nyawa, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai mulia seperti kepedulian, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial yang patut dicontoh oleh siapapun. Hal ini, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al Bayyinah/98: 5 yang berbunyi.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Ayat ini memerintahkan kita untuk beribadah dengan ikhlas, begitu juga dengan kita harus menolong dengan sesama dengan niat yang tulus dan ikhlas, bukan untuk mencari pujian. Menolong karena Allah SWT adalah bentuk pengabdian yang berupa ibadah. Zakat dalam ayat ini mengandung semangat berbagi dan membantu yang membutuhkan. Surat al Bayyinah ayat 5 mengajarkan ikhlas, ibadah, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan PMR yang mendorong untuk menolong sesama, menjaga kesehatan, dan berbuat baik dengan niat karena Allah Swt.

b) Aksi Sosial

Aksi sosial adalah bentuk kepedulian yang nyata terhadap sesama. Jika dilihat dari sudut pandang keteladanan, aksi sosial memiliki makna yang dalam dan inspiratif. Di MAN 3 Banjarmasin aksi sosial ini dilaksanakan oleh anggota PMR yang bekerjasama dengan OSIM, kegiatan ini rutin dilakukan 1 bulan sekali di awal/akhir bulan, aksi sosial ini yaitu memberikan snack yang berupa roti dan air mineral kepada masyarakat yang kurang mampu di jalan seperti tukang becak, pembersih jalan, tukang parkir, dan orang yang berjualan di trotoar.

Seluruh siswa MAN 3 menyumbangkan uang mereka secara ikhlas di Jum'at Taqwa yang digerakkan anggota OSIM kemudian, dari dana yang terkumpul pembina OSIM menyerahkan uang tersebut sebanyak Rp. 250-300 untuk kegiatan aksi sosial yang dilakukan oleh anggota PMR.

Aksi sosial yang dilakukan secara konsisten mencerminkan jiwa yang ikhlas yaitu ikhlas memberikan sumbangan walaupun nilainya kecil tapi, memiliki manfaat yang besar, bertanggung jawab karena mampu menyadarkan siswa yang lain atau masyarakat bahwa semua orang bisa berkontribusi sekecil apapun perannya. Dan menghasilkan sikap kerjasama karena semuanya bersatu dalam kebaikan mulai dari OSIM, anggota PMR, dan Siswa yang ikut serta menyumbang.

c) Mengevaluasi korban

Mengevaluasi korban adalah bagian penting dari upaya penyelamatan dan penanganan krisis. PMR MAN 3 diwajibkan mengetahui cara mengevaluasi korban. Tidak dipungkiri di MAN 3 sering terjadi evakuasi korban salah satu contoh saat ada teman yang pingsan dan PMR dengan sigap membantu evakuasi korban dengan

selimut biasanya 3-5 orang yang membantu.

Dari mengevakuasi korban terlihat bahwa anggota PMR memiliki sikap peduli sosial yang tinggi dan tanggap karena menuntut kepekaan terhadap kondisi orang lain dan kesiapan bertindak cepat demi keselamatan orang lain, adanya rasa tanggung jawab untuk membantu sebaik mungkin karena menyadari bahwa keselamatan korban bergantung pada tindakan yang diambil, adanya rasa kemanusiaan yang mendalam dan memperkuat nilai kemanusiaan dalam diri penolong bahwa semua nyawa berharga dan layak dibantu, dan adanya sikap empati bahwa petugas/relawan harus mampu memahami perasaan dan penderitaan korban, tidak hanya secara fisik tapi juga emosional.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah perilaku yang sama dan dilakukan secara konsisten dengan kesungguhan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan pembiasaan dalam kegiatan PMR seperti.

a) Menjaga ketertiban lingkungan sekolah/PP

Menjaga ketertiban lingkungan sekolah/PP adalah tindakan penyelamatan awal yang krusial bagi individu yang mengalami cedera/sakit mendadak. Di MAN 3 Banjarmasin hal ini sering terjadi seperti pada saat kegiatan upacara bendera hari senin ada siswa yang pingsan atau pusing akibat cuaca panas, sehingga anggota PMR segera sigap dalam menangani korban.

Hal lainnya seperti membantu teman yang mengalami sakit/ kecelakaan ringan, diare, maag, asma dan lain-lain, disinilah menjadi tugas PMR untuk

memberikan pertolongan pertama kepada korban. Dengan menjaga ketertiban sekolah bersama maka dengan membiasakan memberi pertolongan, kita belajar bahwa keselamatan orang lain adalah bagian dari tanggung jawab bersama bukan hanya tugas petugas medis/PMR, dengan membiasakan pertolongan pertama sejak remaja akan menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari, dan dengan pembiasaan menumbuhkan rasa siap dan tanggap yaitu tetap tenang, berpikir cepat, dan bertindak tepat ditengah situasi darurat.

Ini akan membentuk mental yang kuat dan kepedulian, keberanian, yang patut dikembangkan dan dicontoh. Mengenai empati hal ini juga dijelaskan dalam Q.S. al Maidah/5: 2 sebagai berikut.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam hal-hal yang membawa manfaat, seperti membantu korban bencana, atau meringankan penderitaan sesama, dan dilarang membantu dalam hal merugikan, seperti kekerasan, kebencian, atau menyakiti orang lain.

Surat al Maidah ayat 2 mendorong kita untuk selalu bekerjasama dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Nilai ini sangat relevan dengan PMR yang mengedepankan tolong menolong, peduli terhadap sesama. PMR bukan hanya organisasi sosial, tapi wadah untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata.

b) Simpul dan tandu

Simpul dan tandu adalah praktek yang bukan hanya soal teknik, tetapi juga

soal sikap dan perasaan yang membentuk kepribadian mulia. Dari kegiatan ini tumbuh nilai-nilai seperti kepedulian, kerjasama, tanggung jawab sosial, dan empati yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Rasa kepedulian ini ketika belajar mengangkat orang lain dengan tandu, muncul rasa ingin melindungi dan menjaga keselamatan. Adapun tanggung jawab sosial dalam latihan ini menumbuhkan kesadaran bahwa kita memiliki peran penting dalam membantu orang lain saat darurat, adanya rasa empati dengan memposisikan diri sebagai orang yang siap membantu korban, karena dalam diri lebih memahami perasaan dan kondisi orang lain, dan adanya rasa aman dan tenang yaitu mengetahui bahwa kita menolong dalam keadaan darurat membuat diri merasa lebih tenang tanpa rasa bersalah.

c) Kesiapsiagaan bencana

Kesiapsiagaan bencana bukan hanya tentang bertindak cepat saat terjadi bencana, tetapi juga tentang pembiasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sejak dini agar siap menghadapi keadaan darurat. Jika kesiapsiagaan ini dibiasakan secara terus menerus, maka akan terbentuk budaya tangguh bencana yang berakar kuat dalam diri individu dan masyarakat.

Di MAN 3 sendiri kesiapsiagaan bencana belum sepenuhnya terlaksana karena mereka difokuskan kepada teori seperti pelatihan evakuasi, simulasi bencana, dan penyediaan peralatan darurat. Akan tetapi, hal itu tidak menurunkan semangat anggota PMR karena dari kegiatan yang lain sikap kepedulian sosial PMR bukan lagi sekedar teori, melainkan bagian dari kesadaran hidup sehari-hari.

Menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda bencana, dan lebih peduli terhadap keselamatan bersama, membangun disiplin dan kesiapan mental yaitu membiasakan mengikuti simulasi, mengenal jalur evakuasi, dan mematuhi prosedur melatih secara fisik dan mental. Menjadikan kesiapsiagaan sebagai budaya yaitu ketika dibiasakan disekolah, keluarga, dan masyarakat akan menjadi bagian dari budaya hidup yang tidak hanya dilakukan saat pelatihan, tapi melekat dalam keseharian, dan peduli terhadap keselamatan bersama jiwa rela berkorban dan berani.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan PMR dalam Penguatan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

Ekstrakurikuler PMR terbukti menjadi wadah yang efektif dalam mengasah jiwa sosial peserta didik. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan PMR, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dan aplikatif, di luar ruang kelas, tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Pembentukan karakter, khususnya karakter peduli sosial, merupakan aspek krusial dalam pendidikan karakter peserta didik, mengingat perannya yang strategis dalam membangun generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia.. Selanjutnya, penelitian ini akan menguraikan secara mendalam faktor-faktor yang mendukung dan menghambat PMR di MAN 3 Banjarmasin.

Selanjutnya, analisis mendalam terhadap faktor-faktor tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan PMR di lapangan. Dengan demikian, dapat diidentifikasi langkah-

langkah strategis yang diperlukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi serta memaksimalkan potensi yang ada guna meningkatkan efektivitas kegiatan PMR, sebagaimana berikut:

a. Faktor Pendukung

Dalam upaya memahami keberhasilan pelaksanaan PMR di MAN 3 Banjarmasin, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung yang saling melengkapi. Berbagai elemen, mulai dari ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, dukungan penuh dari pihak sekolah, hingga antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, berkontribusi signifikan terhadap keberlangsungan dan perkembangan program PMR. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menciptakan sinergi positif yang mendorong tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

Pertama, keberadaan sarana prasarana yang memadai. Hal tersebut menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan PMR di MAN 3 Banjarmasin. Ruang UKS yang dilengkapi dengan perlengkapan pertolongan pertama yang lengkap, seperti tandu, kotak P3K, dan berbagai macam obat-obatan, memungkinkan siswa untuk melakukan simulasi pertolongan pertama secara efektif.

Selain itu, ketersediaan ruang pertemuan yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas audio-visual mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan pelatihandan diskusi. Kelengkapan alat peraga pembelajaran, seperti manekin dan poster, juga sangat membantu dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Secara keseluruhan, sarana prasarana yang tersedia di sekolah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan

kegiatan PMR.

Kedua, adanya Pembina, Peserta didik, dan Pelatih. Tiga pilar utama dalam keberhasilan PMR, yaitu pembina, peserta didik, dan pelatih, saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Pembina berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan teknis dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial kepada peserta didik.

Peserta didik sebagai subjek utama dalam PMR memiliki peran yang sangat penting. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan menjadi penggerak utama keberhasilan program. Pelatih yang berkompeten dan berpengalaman memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pelatihan. Keberadaan pelatih yang bersertifikat menjamin bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Ketiga, Tersedianya Pelatihan, Sosialisasi, dan Kegiatan Eksternal yang berhubungan dengan PMR dan kesehatan. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan diri. Pelatihan secara berkala memastikan bahwa siswa selalu *up-to-date* dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan pertolongan pertama. Sosialisasi dengan organisasi kemanusiaan lainnya memperluas jaringan dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman. Partisipasi dalam kegiatan eksternal seperti lomba PMR atau bakti sosial tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kepedulian sosial.

Keempat, Motivasi dan Niat Peserta didik. Motivasi untuk belajar dan berkembang menjadi faktor pendorong utama dalam keberhasilan PMR. peserta didik yang memiliki minat dan keinginan untuk belajar akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan berusaha untuk mencapai prestasi yang terbaik. Niat untuk membantu sesama juga menjadi motivasi yang kuat bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan PMR. Ketika peserta didik merasa bahwa tindakan mereka dapat memberikan manfaat bagi orang lain, mereka akan lebih terdorong untuk terus berbuat baik.

Kelima, Dukungan Pihak Madrasah. Dukungan penuh dari pihak madrasah sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan PMR. Kepala madrasah yang memberikan dukungan moral dan fasilitas yang diperlukan menjadi faktor pendorong bagi siswa dan pembina. Kesiswaan dan OSIM juga berperan aktif dalam mendukung kegiatan PMR, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Partisipasi guru dalam kegiatan PMR, baik sebagai pembina maupun sebagai peserta, memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dan memperkuat semangat kebersamaan.

b. Faktor Penghambat

Dalam setiap kegiatan, termasuk PMR di MAN 3 Banjarmasin, selalu ada tantangan dan kendala yang perlu diatasi. Faktor-faktor penghambat ini dapat berupa kondisi, situasi, atau hal-hal yang dapat menghambat pencapaian tujuan kegiatan. Jika tidak diatasi dengan baik, faktor-faktor penghambat ini dapat berdampak negatif pada kualitas dan keberlangsungan kegiatan PMR, sehingga

perlu diidentifikasi dan dicari solusinya. Berikut terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu dicari solusi yang tepat, yaitu:

Pertama, Kendala Waktu. Salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan PMR di MAN 3 Banjarmasin adalah adanya perubahan jadwal belajar akibat penerapan kurikulum merdeka. Perubahan ini menyebabkan waktu pelaksanaan PMR harus disesuaikan, sehingga berpotensi mengganggu kelancaran program. Pergeseran waktu kegiatan dari pukul 14.00 menjadi pukul 15.00 WITA menuntut pembina PMR untuk melakukan penyesuaian dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, terbatasnya waktu efektif yang tersedia untuk kegiatan PMR juga dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kedua, Keterbatasan Dana. Meskipun kegiatan PMR memiliki tujuan mulia, yaitu mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik, namun membutuhkan dukungan finansial yang cukup untuk berbagai keperluan, seperti pembelian perlengkapan medis, biaya transportasi, dan penyelenggaraan acara. Persaingan dengan ekstrakurikuler lain dalam memperebutkan anggaran sekolah juga menjadi kendala. Akibatnya, alokasi dana untuk kegiatan PMR seringkali terbatas dan harus disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang mendesak.

Ketiga, Sikap Peserta Didik. Sikap anak juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan PMR. Ketakutan akan kegagalan, cedera, atau tidak mampu melaksanakan tugas dapat menghambat partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan. Selain itu, kurangnya minat dan motivasi dari sebagian siswa juga dapat mempengaruhi keberhasilan program. Faktor-faktor psikologis ini perlu

diperhatikan dan diatasi agar peserta didik dapat merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam mengikuti kegiatan PMR.

Keempat, Kondisi cuaca yang tidak menentu merupakan kendala eksternal yang seringkali mengganggu pelaksanaan PMR, terutama untuk kegiatan yang dilakukan di luar ruangan. Hujan atau cuaca ekstrem lainnya dapat memaksa pembatalan atau perubahan jadwal kegiatan. Hal ini tidak hanya mengganggu kelancaran program, tetapi juga dapat menurunkan motivasi peserta didik.

Adapun solusi yang dapat dipertimbangkan guna mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, pihak sekolah dan pembina PMR telah berupaya melakukan beberapa upaya. Evaluasi berkala dilakukan setelah setiap kegiatan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dan mencari solusi yang tepat.

Penyesuaian jadwal kegiatan dilakukan secara fleksibel untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi. Penggalangan dana dari berbagai sumber juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan PMR. Selain itu, pembinaan intensif diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Alternatif kegiatan indoor juga disiapkan sebagai solusi ketika cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan di luar ruangan.